

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Derajat kesehatan selain ditentukan oleh layanan kesehatan, tetapi juga pada kondisi lingkungan dan perilaku masyarakatnya (Menteri Kesehatan RI, 2011). Hal yang dilakukan untuk mengubah perilaku masyarakat tersebut adalah melalui program pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan dibutuhkan adanya gerakan masyarakat.

Salah satu upaya pencegahan berbagai macam penyebaran penyakit ditengah masyarakat adalah berperilaku hidup bersih dan sehat yang menunjukkan kebiasaan berperilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Purnamasari dkk., 2020). PHBS diterapkan dalam kehidupan sehari - hari di sekolah, tempat kerja hingga lingkungan rumah tangga. PHBS tatanan rumah tangga yaitu suatu wujud paradigma sehat dalam budaya hidup perorangan, keluarga yang bertujuan meningkatkan, memelihara dan melindungi kesehatannya (Carolina dkk., 2016).

Pemberdayaan masyarakat dalam PHBS seharusnya dimulai dari rumah tangga atau keluarga, karena rumah tangga yang sehat adalah suatu modal pembangunan masa depan yang harus dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya (Suminar, 2018).

Pada tatan rumah tangga terdapat 10 indikator PHBS, diantaranya adalah : Persalinan ditolong tenaga kesehatan, memberikan ASI eksklusif, melakukan penimbangan setiap bulan pada bayi dan balita, sanitasi lingkungan, cuci tangan menggunakan air bersih dan sabun, penggunaan jamban yang sehat, memberantas jentik-jentik nyamuk, makan buah dan sayur setiap hari, setiap hari melakukan aktivitas dan tidak merokok didalam rumah (Menteri Kesehatan RI, 2011).

Sejalan dengan sanitasi lingkungan yang merupakan salah satu indikator dari PHBS, hal sederhana yang dapat dilakukan masyarakat adalah menjaga kesehatan lingkungannya terutama masalah sampah. Masalah sampah merupakan permasalahan pokok di Indonesia karena dengan adanya perubahan dan bertambahnya jumlah penduduk, urbanisasi, pola konsumsi, gaya hidup, pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi masyarakat sehingga meningkatkan jumlah timbunan sampah, jenis dan berbagai keanekaragaman

karakteristik sampah (Ediana dkk., 2018). Hasil Riset terbaru *Sustainable Waste Indonesia* (SWI) yang mengungkapkan di Indonesia sampah masih tidak dikelola sebanyak 24% sekitar 65 juta ton sampah yang diproduksi di Indonesia tiap hari, sampah yang merusak ekosistem karena tidak ditangani sekitar 15 juta ton. Sedangkan 7% sampah didaur ulang dan 69% sampah berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sampah Organik 60%, sampah plastik 14%, kertas 9%, metal 4,3%, kaca dan bahan lainnya 12,7% (Indonesia, 2018, April 26).

Sampah yang dapat membusuk seperti organik dan anorganik akan mengundang berbagai binatang untuk berkumpul seperti lalat, tikus, kecoa, anjing liar yang menjadi vektor penyebaran penyakit sehingga dapat membahayakan kesehatan masyarakat. Dan dapat menjadi sumber berbagai organisme patogen, sehingga sampah dapat dikatakan sebagai sumber penyakit yang akan membahayakan kesehatan masyarakat. Sampah yang membusuk dan berbentuk debu dapat berterbangan sehingga menyebabkan penyakit saluran pernafasan (Damanhuri, E. & Padmi, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jumakil (2019) dengan judul Pembuangan sampah dan dampaknya terhadap masyarakat di Kota Bau-bau Provinsi Sulawesi Tenggara didapat hasil dampak yang ditimbulkan oleh 44,1% sampah berserakkan, 22,1% banyak lalat, 21,9% banyak tikus, 20,9% banyak nyamuk, 10,7% anjing dan kucing mencari makanan, 3,8% merasakan bau busuk yang menyengat, dan 4,1% terjadi penyumbatan saluran air (Jumakil dkk., 2019).

Dari paparan diatas maka yang menjadi masalah di kota maupun di desa saat ini yaitu persoalan sampah dan pengelolaannya, jika tidak ditangani dengan baik akan mengakibatkan perubahan pada keseimbangan lingkungan sehingga dapat merugikan lingkungan, mencemari tanah, air dan udara (Kusuma, A. & Sakitri, 2018).

Untuk mengatasi masalah sampah di Indonesia, maka setiap Pemerintah Daerah tidak hanya diam begitu saja. Pemerintah Daerah memiliki masing-masing program mengenai pengelolaan sampah rumah tangga untuk menciptakan lingkungan bersih dan sehat tentunya berdampak pada PHBS. Salah satunya dengan cara menerapkan pengelolaan sampah menggunakan konsep 3R. Pada

setiap daerah program pengelolaan sampah ini penamaannya berbeda tetapi intinya memiliki konsep 3R.

3R merupakan konsep dalam mengolah sampah rumah tangga dengan pengurangan (*reduce*), penggunaan kembali (*reuse*), dan mendaur ulang (*recycle*). Diharapkan masyarakat dapat mengolah sampah rumah tangga tidak lagi dengan dibakar atau dibuang langsung ke tempat pembuangan sampah akhir tetapi sampah itu harusnya dapat dipilah dengan konsep 3R tersebut (Agus dkk., 2019)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Raka (2019) mengenai perencanaan sistem pengurangan sampah pemukiman Bantaran Sungai Cidurian Kota Bandung diperoleh alasan masyarakat yang belum melakukan pemilahan sampah yaitu, sebanyak 51% masyarakat tidak memiliki ketersediaan wadah untuk melakukan pemilahan dan alasan lain yaitu, belum mengetahui jenis sampah apa saja yang harus dipilah. Sedangkan untuk ketersediaan menyediakan fasilitas pemilahan, sebanyak 54% masyarakat belum bersedia menyediakan wadah sampah untuk melakukan pemilahan dan menunggu pengadaan wadah tersebut oleh pemerintah. Peran serta masyarakat pada tahap pengurangan juga belum optimal. Masyarakat umumnya pernah melakukan membuang sampah ke wilayah sungai yaitu 62% alasan utama karena sampah - sampah didepan rumah mulai menumpuk dan membusuk khususnya sampah organik dan menimbulkan bau akan berpotensi dibuang ke wilayah sungai, perlu dilakukan pengurangan khususnya sampah organik (Maulana dkk., 2019).

Sebagai perawat komunitas yaitu membangun dukungan, kolaborasi, dan koalisi sebagai mekanisme perubahan peningkatan peran serta aktif masyarakat dalam hal perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi implementasi dalam upaya kesehatan masyarakat. Fungsi perawat komunitas yaitu sebagai perawat advokasi untuk promosi kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat, menciptakan kondisi yang memperbaiki, mempertahankan kesehatan populasi dan merupakan peranan kunci utama dari perawat kesehatan komunitas (Efendi & Makhfudli, 2009) menggunakan pengetahuan dari ilmu keperawatan, sosial dan masyarakat (Nur Kholifah & Widagdo, 2016). Dalam hal ini, perlu

adanya penelitian mengenai pengelolaan sampah rumah tangga upaya meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan hal diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi literatur yang berjudul “ Implementasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dalam Upaya Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti adalah “ Bagaimana implementasi pengelolaan sampah rumah tangga dalam upaya meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat ? “

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka tujuan dari penelitian ini adalah “ Mengetahui implementasi pengelolaan sampah rumah tangga dalam upaya meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat “

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan mengenai implementasi pengelolaan sampah rumah tangga dalam upaya meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan untuk meningkatkan pengelolaan dan pemanfaatan implementasi pengelolaan sampah rumah tangga dalam upaya meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat.